

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Efektivitas Pembelajaran

Proses media pembelajaran yang efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, memberikan motivasi cara belajar peserta didik yang bertujuan meningkatkan pemahaman para peserta didik dalam mengetahui proses belajar pendidikan agama Islam, namun dalam hal ini penulis mengambil salah satu mata pelajaran PAI yaitu Al-Qur'an Hadits dan menguraikan secara umum tentang petunjuk rencana pembelajaran, terlebih dahulu diuraikan pengertian efektivitas.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia efektivitas, (berjenis kata benda) berasal dari kata efektif (kata sifat) yang mengandung beberapa pengertian antara lain:

1. Ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya dan kesannya)
2. Manjur atau mujarab
3. Dapat membawa hasil, berguna hasil
4. Mulai berlaku (undang-undang atau peraturan)¹

Dari pengertian di atas maka dapat digambarkan bahwa efektivitas adalah suatu kegiatan yang dapat menghasilkan hasil usaha, karena tercapainya sasaran suatu tujuan yang dicapainya secara ideal dan efisiensi, sehingga pengaruhnya

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cetakan IX, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hal. 284.

dinyatakan berhasil dengan ukuran-ukuran manjur dan mujarab dalam membawakan hasil yang memuaskan.

Sumber belajar pada masa sekarang dan juga dahulu, sesungguhnya banyak sekali terdapat di mana-mana di sekolah, halaman, pusat kota, pedesaan, dan lain sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber pembelajaran dan pengajaran tersebut amat bergantung pada waktu dan biaya yang tersedia, kreativitas guru serta kebijakan-kebijakan lainnya.

Pembelajaran adalah proses interaksi edukatif (kegiatan bersama yang sifatnya mendidik) antara guru dengan siswa dimana berlangsung proses transferring (pengalihan) nilai dengan memanfaatkan secara optimal, selektif, dan efektif, semua sumber daya pengajaran untuk mencapai tujuan pengajaran (intruksional).²

Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian di atas, yang pertama efektifitas pembelajaran merupakan rancangan tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk efektivitas penggunaan media dan pemanfaatan berbagai sumber daya kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua kegiatan pembelajaran yang dikemas agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar. Kegiatan yang dapat merangsang peningkatan emosi positif pada diri para peserta didik, sehingga efektivitas pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

² Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, cetakan ke-2, (Makassar: Bintang Selatan, 2001), hal. 93.

2. Media Pembelajaran

Media ialah serangkaian alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan.³ Media pembelajaran adalah alat-alat yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari dua unsur penting, yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (hardware) dan unsur pesan yang dibawanya (message/software). Media pembelajaran merupakan peralatan untuk menyajikan pesan, namun yang terpenting bukanlah peralatan itu, tetapi pesan atau informasi belajar yang dibawakan oleh media tersebut.⁴

Sebagai proses penyampaian pesan dari pendidik kepada peserta didik, maka media pembelajaran sangat vital fungsinya dalam pembelajaran. Semakin baik media atau alat yang digunakan pendidik sebagai penyampai pesan-pesan atau materi pembelajaran kepada peserta didik maka akan semakin baik atau maksimal kemampuan peserta didik dalam menerima dan mencerna materi atau pesan dalam pembelajaran.

Agar media pembelajaran menjadi alat yang benar-benar memberikan manfaat kepada peserta didik, maka alat bantu atau media tersebut harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Kesesuaian dengan tujuan (instructional goals), perlu di kaji tujuan pembelajaran apa yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran.

³) Dr. Eliyanto, S.Pd.I., M.Pd., dkk, *Pengembangan Media Pembelajaran*, cetakan pertama, (Bengkulu: Elite Media Kreazi, 2022), hal. 6.

⁴) Cepy Riyana, *Media Pembelajaran*, cetakan ke-2, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), hal. 10.

- b. Kesesuaian dengan materi pembelajaran (instructional content), yaitu bahan atau kajian yang diajarkan pada program pembelajaran tersebut.
- c. Kesesuaian dengan karakteristik siswa, dalam hal ini media haruslah familiar dengan karakteristik guru/siswa yaitu mengkaji sifat-sifat dan ciri media yang akan digunakan.
- d. Kesesuaian dengan teori, media yang dipilih bukan karena fanatisme guru terhadap suatu media yang dianggap paling disukai dan paling bagus, namun didasarkan atas teori yang di angkat dari penelitian dan riset sehingga telah teruji validitasnya.
- e. Kesesuaian dengan gaya belajar siswa, Bobbi DePorter (1999:117) dalam buku “Quantum Learning” mengemukakan tiga gaya belajar siswa yaitu, tipe visual, auditorial dan kinestetik.
- f. Kesesuaian dengan kondisi lingkungan, fasilitas pendukung dan waktu yang tersedia. Bagaimana bagusnya sebuah media, apabila tidak didukung oleh fasilitas dan waktu yang tersedia, maka kurang efektif.⁵

Jadi, ukuran cocok tidaknya media pembelajaran sangatlah sederhana, yakni jika media tersebut dapat memberikan hasil yang memuaskan seperti tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, maka media tersebut cocok untuk digunakan.

Media pada proses pembelajaran pada saat sekarang ini menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi lahirnya media media pembelajaran antara lain :⁶

⁵ Ibid, hal. 75.

⁶ Hilda Ashari, S.Pd., M.Pd., *Penggolongan Media Pembelajaran*, (Makassar: Rizmedia, 2023), hal. 75-76.

1. Faktor Eksternal

a. Perkembangan dunia industri

Berkembangnya dunia industri seiring dengan terciptanya berbagai jenis mesin baru turut mempengaruhi lahirnya sarana pendidikan. Sejak munculnya mesin tik, komputer, mesin pertanian dan perangkat lainnya juga digunakan dalam proses pembelajaran.

b. Perkembangan komunikasi

Dunia komunikasi juga turut mempengaruhi perkembangan media pendidikan. Mulai dari ditemukannya telepon, radio, televisi, seluler, hingga internet.

2. Faktor Internal

a. Pendekatan pembelajaran

Metode pembelajaran yang dipilih guru juga mempengaruhi tampilan materi pembelajaran. Dinamika pendekatan pembelajaran ini memerlukan pengembangan media baru atau yang dirancang ulang untuk mengakomodasi metode pembelajaran yang berkembang dalam dunia pendidikan.

b. Perkembangan teknologi pembelajaran

Teknologi pembelajaran ini mempengaruhi perkembangan materi pembelajaran. Keduanya berjalan beriringan seiring dengan perkembangan teknologi yang memerlukan pengenalan media pembelajaran baru.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan kita sehari-hari, dan kita bisa belajar kapanpun dan dimanapun. Tentu saja pemahaman tersebut merupakan pemahaman yang kurang tepat. Belajar bukan sekadar menyuruh anak “belajar”. Kita semua tahu bahwa tujuan belajar adalah menjadikan seseorang lebih baik dari sebelumnya. Belajar menurut beberapa ahli yaitu:⁷

- a. Daryanto menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk mencapai perubahan tingkah laku baru berdasarkan pengalamannya sendiri.
- b. Suyono & Hariyanto belajar merujuk kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi atau perubahan struktur kognitif seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu hasil interaksi aktifnya dengan lingkungan dan sumber-sumber pembelajaran yang ada di sekitarnya.
- c. M. Ngalim Purwanto belajar adalah perubahan tingkah laku yang bersifat internal dan relatif stabil melalui latihan atau pengalaman yang mempengaruhi aspek kepribadian baik fisik maupun psikis.
- d. Menurut Sanjaya Wina pada dasarnya belajar adalah proses interaksi aktivitas mental manusia dengan lingkungannya yang menghasilkan

⁷⁾ M. Andi Setiawan, M.Pd, *Belajar dan Pembelajaran*, (Uwais Inspirasi Indonesia), hal. 1-3.

perubahan perilaku positif, yaitu perubahan baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotorik.

- e. Winaptra dkk belajar merupakan perubahan perilaku individu yang dihasilkan dari pengalaman dan interaksi fisik, sehingga menghasilkan perubahan yang relatif permanen.⁸

Hasil belajar adalah keterampilan yang dimiliki siswa setelah menyelesaikan suatu pengalaman belajar. Kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil perilaku belajarnya dapat diamati dari penampilan dan kinerjanya. Hasil belajar yang dicapai, diperoleh, atau dikuasai setelah proses pembelajaran biasanya ditunjukkan dengan nilai atau skor. Dalam menilai hasil belajar, hasil belajar yang dicapai siswa dinilai berdasarkan kriteria tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa yang menjadi objek evaluasi adalah hasil belajar.⁹

b. Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar dikategorikan menjadi tiga kategori: keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pemahaman, serta sikap dan cita-cita. Setiap jenis hasil belajar dapat diisi dengan materi yang ditentukan dalam silabus.

Hasil belajar ia bagi menjadi tiga bidang yaitu:

1. Hasil belajar kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan berfikir. Aspek ini terdiri dari enam tingkatan yaitu:

⁸⁾ Ibid.

⁹⁾ Husamah, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang : Universitas MuhaMmadiyah Malang, 2018), hal. 19.

- a) Pengetahuan, mencapai ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.
 - b) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
 - c) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
 - d) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
 - e) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
 - f) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.
2. Hasil belajar afektif terdiri dari lima perilaku sebagai berikut:
- a) Penerimaan, yang mencakup kepekaan hal tentang hal tertentu dan kesediaan memeperhatikan hal tersebut.
 - b) Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan, dan berpartisipasi dalam satu kegiatan.
 - c) Penilaian dan penentuan sikap, meliputi penerimaan nilai, penghayatan, identifikasi, pengaturan sikap, pengorganisasian, termasuk kemampuan membentuk sistem nilai sebagai pedoman dan pedoman dalam kehidupan.

d) Pembentukan gaya hidup, yang meliputi kemampuan hidup sesuai nilai-nilai dan membentuknya menjadi model yang berharga bagi kehidupan pribadi.¹⁰

3. Hasil belajar psikomotor

- a) Persepsi, yang mencakup kemampuan memilih-milihkan hal-hal secara khas, dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut.
- b) Kesiapan, yang mencakup kesiapan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan.
- c) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan meniru.
- d) Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan tanpa contoh.
- e) Gerakan kompleks mencakup kemampuan melakukan gerakan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar, efisiensi, dan tepat.
- f) Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan prasyarat khusus yang berlaku.
- g) Kreativitas, yang mencakup kemampuan melahirkan gerak-gerak yang baru atas prakarsa sendiri.

¹⁰⁾ Ester Reni Sawitri, S.Pd., *Model Discovery Learning Berbantuan Komik Untuk meningkatkan Hasil Belajar*, cetakan pertama, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), hal. 16-17.

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Hamalik (2004) belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada. Faktor-faktor kondisional tersebut adalah sebagai berikut.¹¹

1) Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan

Siswa yang melakukan banyak aktivitas dan fungsi sistem saraf (penglihatan, pendengaran, perasaan, berpikir, dll) dan fungsi lain yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan dan minat. Apa yang telah dipelajari harus diterapkan dalam praktik dan terus-menerus diulangi dalam kondisi yang harmonis, sehingga timbul kendali terhadap hasil belajar.

2) Faktor latihan dan keberhasilan

Belajar memerlukan latihan, dengan jalan *relearning* (mempelajari kembali), *recalling* (memanggil/mengingat kembali), dan *reviewing* (mereview kembali) agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya, keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi.

¹¹⁾ Husamah, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), hal. 17-18.

3) Faktor asosiasi

Faktor asosiasi (gabungan pengalaman) memiliki manfaat besar dalam belajar. Semua pengalaman belajar antara yang baru dan yang lama secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman. Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki siswa, besar perannya dalam proses belajar. Pengalaman dan pengertian itu, menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru.

4) Faktor kesiapan belajar

Siswa yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan berhasil. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan.

5) Faktor minat dan usaha

Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila siswa tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya

6) Faktor-faktor fisiologis

Dalam proses belajar dan berhasil tidaknya peserta didik terpengaruhi oleh kondisi badan siswa yang belajar. Hal ini menyebabkan kegiatan belajar tidak akan sempurna jika siswa belajar dalam kondisi badan yang lemah, lelah, dan letih.

7) Faktor intelegensi

Siswa yang cerdas berbeda dengan siswa yang kurang cerdas, hal ini diakibatkan siswa yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan mudah mengingat-ingatnya.¹²

4. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Belajar adalah proses menginternalisasikan apa yang diajarkan agar menyatu dan bertindak sebagai isi kesadaran, yang dapat diserap dan dipraktikkan oleh siswa.¹³ Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ini mengandung materi-materi yang berperan penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Memberikan kemampuan dasar supaya siswa mampu membaca, menulis, membiasakan diri dengan mengamalkan isi kandungan ayat atau Hadits.

Pokok bahasan dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan suatu hal yang penting karena menyangkut kajian tentang landasan hukum dan prinsip-prinsip kemanusiaan dalam menjalankan kehidupan beragama. Pemahaman ini dapat dicapai dengan mempelajari Al-Qur'an Hadits di beberapa madrasah. Belajar Al-Qur'an Hadits berbeda dengan ketika belajar bahasa Indonesia atau Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam mempelajari Al-Qur'an dan Hadits terdapat ilmu-ilmu lain seperti ilmu Tajwid dan ilmu Qiro'ah. Dari situ siswa akan lebih

¹²⁾ Ibid.

¹³⁾ Dr. Hj. Sutiah, M.Pd., *Teori Belajar & Pembelajaran*, cetakan 1, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hal. 7.

menyadari keindahan bahasa dan proses pengucapannya sehingga dapat memahami dan menerapkan tuturan dalam interaksi sosial.

Semua mata pelajaran pada pokok bahasan PAI di madrasah memuat ayat-ayat Al-Qur'an. Namun kenyataannya, sebagian siswa mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan benar, belum bisa menerapkan cara membaca dan melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an, bahkan ada pula siswa yang masih sangat awam dengan ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁴

5. Kriteria Ketuntasan Minimal

a. Definisi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)

Kriteria minimal komprehensif merupakan salah satu prinsip penilaian dalam kurikulum yang didasarkan pada penggunaan tolak ukur, yaitu penggunaan kriteria tertentu untuk menentukan tingkat kelulusan "siswa". Kriteria terendah untuk menyatakan bahwa seorang siswa mencapai ketuntasan.

Kriteria Ketuntasan Minimal menjadi acuan bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua. Oleh karena itu, pihak-pihak yang berkepentingan melakukan penelitian di sekolah berhak untuk mendapat informasi. Instansi pendidikan hendaknya melakukan sosialisasi agar siswa dan/atau orang tuanya dapat dengan mudah mengakses informasi. Kriteria minimal penyelesaian

¹⁴⁾ Achmad Rosyadi, *Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Peer Teaching sebagai Alternatif Strategi Belajar Mengajar*, cetakan pertama, (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), hal. 1.

hendaknya dicantumkan dalam Laporan Kinerja Akademik (LHB) sebagai tolak ukur menyikapi kinerja mahasiswa (Depdiknas, 2008).¹⁵

b. Fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal

Adapun fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal adalah :

1. Sebagai acuan bagi peserta didik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasar dapat diketahui ketercapaiannya berdasarkan KKM yang ditetapkan. Pendidik harus memberikan respon yang tetap terhadap pencapaian kompetensi dasar dalam bentuk pemberian layanan remedial atau layanan pengayaan.
2. Sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran. Setiap *kompetensi dasar* (KD) dan indikator ditetapkan KKM yang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam mengikuti penilaian agar mencapai nilai melebihi KKM. Apabila hal tersebut tidak bisa dicapai, peserta didik harus mengetahui KD-KD yang belum tuntas dan perlu diperbaiki.
3. Dapat digunakan sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Oleh karena itu hasil pencapaian KD berdasarkan KKM yang ditetapkan perlu dianalisis untuk mendapatkan informasi tentang peta KD-KD tiap

¹⁵⁾ Endang Sugiyanti, *Teknik Pertemuan Individual dalam Peningkatan Kompetensi Guru Menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)*, cetakan pertama, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), hal. 9.

mata pelajaran yang mudah atau sulit, dan cara perbaikan dalam proses pembelajaran maupun pemenuhan sarana prasarana belajar di sekolah.

4. Merupakan kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat. Keberhasilan pencapaian KKM dengan memaksimalkan proses pembelajaran dan penilaian. Peserta didik melakukan upaya pencapaian KKM dengan proaktif mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengerjakan tugas-tugas yang telah didesain pendidik.
5. Merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran. Satuan pendidikan dengan KKM yang tinggi dan dilaksanakan secara bertanggung jawab dapat menjadi tolak ukur kualitas mutu pendidikan bagi masyarakat.

c. Prinsip Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal

1. Penetapan KKM merupakan kegiatan pengambilan keputusan yang dapat dilakukan melalui metode kualitatif.
2. Penetapan nilai kriteria ketuntasan minimal dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta didik untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar.
3. KKM setiap Kompetensi Dasar merupakan rata-rata dari Indikator yang terdapat dalam Kompetensi Dasar tersebut.
4. Kriteria ketuntasan minimal setiap kompetensi merupakan rata-rata KKM Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam KI tersebut.

5. Kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran merupakan rata-rata dari semua KKM-KI yang terdapat dalam satu semester.
6. Indikator merupakan acuan/rukujan bagi pendidik untuk membuat soal-soal ulangan, baik Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS) maupun Penilaian Akhir Semester (PAS).
7. Pada setiap indikator atau kompetensi dasar dimungkinkan adanya perbedaan nilai ketuntasan minimal.

d. Langkah-Langkah Kriteria Ketuntasan Minimal

1. Guru atau kelompok guru menetapkan KKM mata pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria, yaitu kompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta didik dengan skema sebagai berikut: Hasil penetapan KKM indikator berlanjut pada KD, KI hingga KKM mata pelajaran.
2. Hasil penetapan KKM oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian.
3. KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan Kementerian Agama Kota.
4. KKM dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB) pada saat hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua/wali peserta didik.

e. Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penentuan kriteria ketuntasan minimal yaitu:

1. Tingkat kompleksitas, kesulitan setiap indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.
2. Kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran pada masing-masing sekolah.
3. Tingkat kemampuan (*intake*) rata-rata peserta didik di sekolah yang bersangkutan.

f. Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal

Tabel 1 Rekapitulasi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) MTs Salafiyah Wonoyoso Tahun Pelajaran 2023/2024 ¹⁶

NO	KOMPONEN	KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL					
		VII		VIII		IX	
		Sem 1	Sem 2	Sem 1	Sem 2	Sem 1	Sem 2
1	Al Qur'an Hadits	70	71	70	72	70	73
2	Akidah Akhlak	70	71	70	72	70	73
3	Fiqih	70	71	70	72	70	73
4	SKI	66	67	70	71	70	72
5	Bahasa Arab	66	66	68	70	70	71
6	PKn	68	70	70	71	70	72
7	Bahasa Indonesia	69	71	71	72	71	72
8	Bahasa Inggris	64	66	68	70	70	71
9	Matematika	62	64	66	68	68	70
10	IPA Terpadu	63	64	66	68	68	70
11	IPS Terpadu	62	64	66	68	68	70
12	Seni Budaya	66	68	70	72	72	73
13	Penjasorkes	66	68	70	72	72	73
14	TIK	68	70	-	-	-	-
15	Prakarya	-	-	70	72	72	73
16	Bahasa Jawa	66	68	70	72	70	73

¹⁶⁾ Observasi Madrasah, tanggal 29 Mei 2023.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, peneliti banyak memperoleh informasi, kajian, serta sumber data dari berbagai pihak. Diantaranya dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema dengan peneliti.

Berikut ini hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh :

1. Tesis Heriyah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Sains Al-Quran (UNSIQ) Wonosobo dengan judul EFEKTIVITAS PENDIDIKAN DAN Pengembangan Etika SISWA (Studi Kasus Pondok)). Penelitian ini bertujuan untuk memantapkan semangat santri Pondok Pesantren Al-Mubaarok agar dapat mencapai kemajuan yang lebih baik. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1. mengetahui metode-metode yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Mubaarok dalam meningkatkan moral santri, (2) mengetahui apa saja yang menunjang pengembangan akhlak santri, (3) mengetahui kendala-kendala yang dihadapi Pondok Pesantren Al-Mubaarok Dalam Mengembangkan Etika Islam Pesantren. 2. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Mubaarok Manggis Wonosobo pada bulan Juni 2018. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan pencatatan. Wawancara dilakukan kepada kyai pengurus, ustadzah, santri dan avoirdupois. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, analisis penelitian yang digunakan adalah pengumpulan data, minimalisasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. 2. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa (1) perkembangan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Mubaarok adalah pengembangan akhlak keteladanan, pengembangan ritual moral, pengembangan ritual keagamaan, kebajikan, (2) pengembangan yang didorong oleh siswa. dukungan, dukungan keagamaan, dukungan keluarga dan infrastruktur yang memadai.

2. Skripsi yang ditulis Humayyah, dengan judul Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MA Salafiyah Wonoyoso Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini berupa penelitian kualitatif. Pembelajaran Al-Qur'an yang diteliti adalah mata pelajaran Al-Qur'an serta ekstrakurikuler tentang Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa data pelaksanaan pembelajaran melalui observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa (a) melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits siswa dapat membaca Al-Qur'an dan tertanam karakter Islami; (b) melalui Seni Baca Al-Qur'an siswa dapat membaca dengan baik, sehingga mempunyai karakter baik pula; (c) melalui mata pelajaran Tafsir siswa menjadi rendah hati, berhati-hati dalam memahami Al-Qur'an; (d) melalui ekstrakurikuler tahfidz siswa dapat menghafal Al-Qur'an; (e) melalui ekstrakurikuler tilawah siswa akan timbul rasa cinta terhadap Al-Qur'an.

Dapat disimpulkan pembelajaran Al-Qur'an yang meliputi Al-Qur'an Hadits, Seni Baca Al-Qur'an, Tafsir, Tahfidz, dan Tilawah, telah

dilaksanakan dengan baik sesuai prosedur. Pembelajaran Al-Qur'an secara umum dapat membentuk karakter siswa utamanya karakter qur'ani.

3. Muhammad Wahyudi Mahasiswa STIT AL-Qur'an Al-Ittifaqiah Ogan Iir Sumatera Selatan dengan judul Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Kepribadian Religius dan Sikap Sosial Siswa SMK Negeri 1 Batu. Dengan mengajukan permasalahan bagaimana cara menanamkan pada diri siswa karakter religius dan perlindungan sosial yang hadir dalam pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan kepribadian religius siswa SMK Negeri 1 Kota Batu. Pendekatan ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kepribadian religius berdampak pada peningkatan kualitas spiritual siswa, antara lain meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, beriman kuat, menaati syariat Islam, dan berakhlak mulia.

C. Fokus Penelitian

Peneliti ini lebih merujuk kepada fokus penelitian karena pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Yang dijadikan fokus penelitian disini adalah mengenai bagaimana efektivitas penggunaan media pembelajaran terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa kelas VIII di MTs Salafiyah Wonoyoso Kebumen.